

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang merupakan suatu metode di mana pengetahuan diperoleh melalui pengumpulan data dalam bentuk angka. Data tersebut digunakan sebagai alat untuk mendapatkan informasi tentang hal-hal yang ingin diteliti. Proses pengumpulan data melibatkan beberapa tahapan, termasuk penentuan partisipan, perolehan izin penelitian, identifikasi jenis tindakan untuk menjawab pertanyaan penelitian, dan penentuan instrumen yang akan digunakan (Creswell, 2012). Penelitian kuantitatif tidak memperlakukan hubungan antara peneliti dengan subyek penelitian karena hasil penelitian lebih banyak tergantung dengan instrumen yang digunakan daripada keterlibatan emosi antara peneliti dan partisipan (Priadana & Sunarsi, 2021).

Metode penelitian yang digunakan adalah survei dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner. Metode ini dipilih untuk menggambarkan kondisi atau peristiwa yang terjadi dalam populasi saat ini dengan informasi yang faktual. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat secara empiris mendeskripsikan penyesuaian sosial mahasiswa BK FIP UPI berdasarkan hasil kuesioner. Data yang diperoleh dari kuesioner kemudian diolah untuk mendeskripsikan kemampuan penyesuaian sosial mahasiswa sehingga dapat dijadikan sebagai acuan pengembangan program bimbingan teman sebaya. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif (*descriptive research*) yang biasa disebut penelitian taksonomik (*taxonomic research*) dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena sosial dengan mendeskripsikan variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

3.2 Partisipan dan Lokasi Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah empat angkatan aktif mahasiswa pada Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia (BK FIP UPI) terletak di Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola,

Kec. Sukasari, Kota Bandung. Partisipan penelitian dipilih atas dasar pertimbangan berikut.

- 1) Mahasiswa yang memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang baik cenderung lebih mampu fokus terhadap studi yang dijalani dan cenderung terlibat dalam kegiatan kampus yang mendukung pengembangan dirinya
- 2) Penyesuaian sosial membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupan di masa depan
- 3) Penelitian mengenai penyesuaian sosial pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling, Universitas Pendidikan Indonesia belum ditemukan

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi di dalam penelitian ini adalah empat angkatan aktif mahasiswa yang terdaftar di Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Pendidikan Indonesia dengan jumlah 391 orang.

Tabel 3.1
Populasi Penelitian

Angkatan	Populasi
Angkatan 2020	80
Angkatan 2021	94
Angkatan 2022	96
Angkatan 2023	121
Total	391

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *convenience sampling*. *Convenience sampling* adalah sebuah prosedur sampling kuantitatif dimana peneliti memilih partisipan karena ketersediaannya untuk diteliti (Creswell, 2012). Mahasiswa yang bersedia untuk menjadi partisipan pada penelitian ini berjumlah 252 orang, sehingga jumlah sampel penelitian adalah 252 mahasiswa BK FIP UPI.

3.4 Pengembangan Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini disusun berupa kuesioner. Instrumen dikembangkan berdasarkan pendapat Schneiders (1960). Instrumen terdiri dari tiga aspek, yaitu realitas sosial, situasi sosial dan hubungan sosial.

Instrumen menggunakan alternatif jawaban berupa skala bertingkat dari 1 sampai 10 yang menggambarkan tingkat kemampuan penyesuaian sosial mahasiswa BK FIP UPI dari tidak sesuai hingga sangat sesuai.

3.4.1 Definisi Operasional Variabel

Penyesuaian sosial dalam penelitian adalah kemampuan mahasiswa untuk merespon realitas sosial, situasi sosial dan hubungan sosial di perguruan tinggi. Secara lebih rinci, dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Realitas sosial. Mahasiswa menghormati dan mengakui hak-hak orang lain. Mahasiswa dapat menghindari konflik sosial dengan cara tidak melanggar hak-hak orang lain yang berbeda dengan dirinya. Ketika kita menghormati dan menghargai hak orang lain, maka orang lainpun akan bersikap demikian sehingga hubungan sosial antar individu dapat terjalin dengan sehat dan harmonis.
- 2) Situasi sosial. Mahasiswa memiliki kesadaran untuk menaati aturan dan tradisi yang berlaku di perguruan tinggi akan diterima dengan baik. Mahasiswa yang menolak tekanan sosial untuk mengikuti perubahan yang ada di perguruan tinggi akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial.
- 3) Hubungan sosial.
 - a) Mahasiswa melibatkan diri dalam suatu hubungan dengan orang lain dan memelihara hubungan persahabatan sebagai upaya penyesuaian sosial yang efektif. Mahasiswa yang tidak mampu memelihara hubungan dengan baik akan terisolasi dari hubungan sosial yang mengakibatkan penyesuaian diri yang buruk. Individu akan terisolasi dikarenakan dirinya tidak memiliki minat untuk mengikuti kegiatan di lingkungannya dan tidak mampu mengekspresikan dirinya. Bentuk penyesuaian sosial dianggap baik ketika individu mampu menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain, membangun persahabatan, terlibat aktif dalam kegiatan sosial, dan menghargai nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.
 - b) Mahasiswa peka terhadap permasalahan dan kesulitan orang lain disekitarnya serta bersedia untuk membantu meringankan permasalahannya.
 - c) Mahasiswa terlibat membangun kesejahteraan orang lain tanpa pamrih. Mahasiswa menampilkan perilaku sosial agar bermanfaat bagi orang lain. Apabila diterapkan oleh mahasiswa akan menimbulkan penyesuaian yang

kuat sebab wujud dari sifat-sifat tersebut memiliki rasa kemanusiaan, rendah diri dan jujur. Mahasiswa yang memiliki sifat-sifat tersebut akan memiliki kestabilan mental, keadaan emosi yang sehat dan penyesuaian diri yang baik

3.4.2 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Instrumen dikembangkan berdasarkan pendapat Schneiders (1960). Instrumen terdiri dari tiga aspek, yaitu realitas sosial, situasi sosial dan hubungan sosial. Instrumen penyesuaian sosial mahasiswa terdiri dari 46 item dengan pilihan jawaban bertingkat dari 1-10 yang menggambarkan tingkat kemampuan dari tidak sesuai hingga sangat sesuai. Penjelasan mengenai kisi-kisi instrumen penyesuaian sosial dapat ditemukan pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Instrumen Penyesuaian Sosial Sebelum Pengujian

No.	Aspek	Indikator	Nomor Item	Total Item
			(+)	
1	Realitas sosial	Mahasiswa menghormati hak orang lain	1,2,3,4	4
		Mahasiswa mengakui hak orang lain	5,6,7,8	4
2	Situasi sosial	Mahasiswa menaati aturan di perguruan tinggi	9,10,11,12	4
		Mahasiswa menaati tradisi yang berlaku di perguruan tinggi	13,14,15,16	4
3	Hubungan sosial	Mahasiswa melibatkan diri dalam suatu hubungan dengan orang lain	17,18,19,20	4
		Mahasiswa memelihara hubungan persahabatan dengan orang lain	21,22,23,24	
		Mahasiswa peka terhadap permasalahan orang lain	25,26,27,28	4
		Mahasiswa peka terhadap kesulitan orang lain	29,30,31,32	4
		Mahasiswa bersedia membantu meringankan permasalahan orang lain	33,34,35,36	4

		Mahasiswa terlibat membangun kesejahteraan orang lain tanpa pamrih	37,38,39,40	4
		Mahasiswa menampilkan perilaku sosial agar bermanfaat bagi orang lain	41,42,43,44	4
Total Item				44

3.4.3 Uji Keterbacaan Instrumen

Uji keterbacaan instrumen dilakukan untuk mengetahui pemahaman responden terhadap bahasa yang digunakan pada instrumen. Pengujian dilakukan kepada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. Sebanyak 6 mahasiswa berpartisipasi dalam uji keterbacaan instrumen, yang dilaksanakan melalui *Google Form*. Hasil dari uji keterbacaan tersebut menunjukkan bahwa semua item dalam instrumen telah dipahami dengan baik oleh para responden.

3.4.4 Uji Validitas Rasional

Uji validitas rasional untuk instrumen penyesuaian sosial melibatkan penilaian oleh ahli untuk menentukan sejauh mana instrumen tersebut layak sebagai alat ukur, dengan mempertimbangkan aspek konstruk, konten, dan bahasa yang digunakan. Penimbangan dilakukan oleh *judgement expert* yaitu tiga dosen program studi Bimbingan dan Konseling, diantaranya Dr. Ipah Saripah, M.Pd., Drs. Sudaryat Nurdin. A., M.Pd., dan Rina Nurhudi R., M.Pd. Penimbangan dilakukan dengan memberikan penilaian pada lembar penimbangan yang telah disediakan. Hasil penimbangan menunjukkan bahwa beberapa item masih perlu adanya perbaikan dari segi konstruk, konten dan bahasa sehingga dapat digunakan untuk mengukur penyesuaian sosial mahasiswa. Berikut kesimpulan hasil uji validitas oleh ketiga *judgement expert*.

- 1) Pada aspek konstruk, instrumen perlu ditelaah kembali kesesuaian antara indikator dan pernyataan serta perhatikan penggunaan kata kerja operasional yang sesuai.
- 2) Pada aspek konten, instrumen perlu disesuaikan isi konten dengan posisi subjek penelitian sebagai mahasiswa serta hindari pengulangan pernyataan yang indentik.
- 3) Pada aspek bahasa, redaksi bahasa pada instrumen perlu disesuaikan dengan karakteristik responden sebagai mahasiswa.

3.4.5 Uji Validitas Empiris

Uji validitas empiris instrumen dilakukan melalui analisis model RASCH menggunakan aplikasi WINSTEPS versi 3.73 untuk menilai kualitas instrumen dalam mengukur penyesuaian sosial mahasiswa. Tahapan analisis yang dilakukan adalah (1) Unidimensionalitas yaitu tahapan mengidentifikasi seberapa akurat sebuah instrumen mengukur apa yang seharusnya diukur; (2) Tingkat kesukaran (*item measure*) untuk mengetahui tingkat kesukaran/kesulitan item; (3) Tingkat kesesuaian butir item (*item fit*) untuk mengetahui butir item normal sehingga tidak adanya miskonsepsi terhadap butir item; (4) Pemahaman responden akan perbedaan pilihan jawaban (*rating scale diagnostic*); (5) *Summary statistic instrument* untuk mengetahui kestabilan skor dan kekonsistenan dari instrumen yang digunakan. Secara rinci, berikut hasil analisis instrumen penyesuaian sosial.

1) Unidimensionalitas

Analisis unidimensionalitas dilakukan dengan menggunakan *Output Table* 23. Unidimensionalitas pengukuran dapat dianggap valid jika varians yang dijelaskan oleh ukuran (*Raw variance explained by measures*) mencapai $\geq 20\%$, dengan kriteria penafsiran sebagai berikut: dianggap cukup jika berada dalam rentang 20-40%, baik jika berada dalam rentang 40-60%, dan sangat baik jika melebihi 60%. Selain itu, varians yang tidak dijelaskan (*Unexplained variance*) pada kontras residual ke-1 hingga ke-5 masing-masing harus kurang dari 15%.

Table of STANDARDIZED RESIDUAL variance (in Eigenvalue units)				
		-- Empirical --		Modeled
Total raw variance in observations	=	79.8	100.0%	100.0%
Raw variance explained by measures	=	33.8	42.3%	44.8%
Raw variance explained by persons	=	5.1	6.3%	6.7%
Raw Variance explained by items	=	28.7	36.0%	38.1%
Raw unexplained variance (total)	=	46.0	57.7%	100.0%
Unexplned variance in 1st contrast	=	3.5	4.4%	7.6%
Unexplned variance in 2nd contrast	=	3.0	3.8%	6.5%
Unexplned variance in 3rd contrast	=	2.2	2.8%	4.9%
Unexplned variance in 4th contrast	=	2.0	2.5%	4.3%
Unexplned variance in 5th contrast	=	1.7	2.1%	3.7%

Gambar 3.1
Unidimensionalitas

Hasil analisis data menunjukkan bahwa varians yang dijelaskan oleh ukuran (*Raw variance explained by measures*) adalah 42,3%, yang termasuk dalam kategori baik. Selain itu, varians yang tidak dijelaskan (*Unexplained variance*)

pada kontras residual ke-1 hingga ke-5 masing-masing adalah 4,4%, 3,8%, 2,8%, 2,5%, dan 2,1%, semuanya kurang dari 15%. Dengan demikian, konstruk instrumen yang digunakan dapat dianggap valid karena benar-benar mengukur penyesuaian sosial mahasiswa secara menyeluruh.

2) *Item measure*

Analisis *item measure* dapat dilakukan dengan merujuk pada Tabel *Item Measure Order*. Nilai standar deviasi (SD) tercatat sebesar 0,44. Berdasarkan kombinasi nilai SD dan rata-rata logit, tingkat kesukaran item dapat dikelompokkan sebagai berikut: sangat sukar (lebih dari +1 SD), sukar (antara 0,00 logit dan +1 SD), mudah (antara 0,00 logit dan -1 SD), dan sangat mudah (kurang dari -1 SD). Dengan demikian, batas nilai untuk setiap kategori adalah: sangat sukar jika lebih dari 0,44, sukar jika antara 0,00 dan 0,44, mudah jika antara -0,44 dan kurang dari 0,00, serta sangat mudah jika kurang dari -0,44. Penjelasan rinci dapat ditemukan dalam Lampiran 9.

Dengan mengacu pada nilai logit setiap butir item, tingkat kesukaran dapat diurutkan dari yang paling sukar hingga yang paling mudah. Diketahui bahwa ada 5 item yang termasuk dalam kategori sangat sukar, yaitu item nomor 46, 21, 34, 19, dan 41. Kategori sukar ada 18 item yaitu item nomor 18, 39, 31, 9, 32, 33, 22, 45, 14, 17, 38, 23, 37, 42, 1, 30, 40, dan 35. Kategori mudah ada 15 item yaitu item nomor 29, 36, 44, 27, 28, 11, 8, 26, 20, 5, 15, 24, 25, 12 dan 4. Sedangkan kategori sangat mudah mencakup 8 item, yaitu nomor 2, 10, 7, 6, 13, 3, 43, dan 16.

3) *Item Fit*

Analisis dilakukan menggunakan data dari *Tabel Item Fit Order*, yang mencakup kolom *OUTFIT mean square (MNSQ)*, *OUTFIT Z-standard (ZSTD)*, dan *point measure correlation (PT MEASURE CORR)*. Menurut (Boone et al., 2014) kriteria untuk mengevaluasi kesesuaian item (*item fit*) atau ketidaksesuaian item (*misfit*) adalah sebagai berikut: (1) Nilai OUTFIT MNSQ harus lebih besar dari 0,5 dan kurang dari 1,5, dengan nilai yang mendekati 1 dianggap lebih baik; (2) Nilai OUTFIT ZSTD harus lebih besar dari -2,0 dan kurang dari +2,0, dengan nilai yang mendekati 0 dianggap lebih baik; dan (3) Nilai PT MEASURE CORR harus lebih dari 0,4 dan kurang dari 0,85. Suatu butir item dapat dianggap fit jika

memenuhi setidaknya satu dari ketiga kriteria tersebut. Penjelasan rinci dapat ditemukan dalam Lampiran 10.

Hasil analisis menunjukkan bahwa menurut kriteria pertama, terdapat 13 item yang mengalami misfit, yaitu nomor 16, 46, 13, 12, 43, 9, 4, 7, 3, 34, 8, 18, dan 27. Berdasarkan kriteria kedua, terdapat 33 item yang mengalami misfit, yaitu nomor 16, 46, 13, 12, 43, 9, 4, 7, 3, 34, 8, 18, 11, 39, 41, 45, 38, 19, 21, 31, 15, 26, 22, 44, 23, 25, 32, 33, 42, 36, 35, 30, dan 27. Sementara itu, menurut kriteria ketiga, terdapat 24 item yang mengalami misfit, yaitu nomor 16, 46, 13, 12, 43, 9, 4, 7, 3, 34, 8, 18, 11, 39, 41, 38, 19, 21, 5, 37, 1, 10, 40, dan 6. Mengacu pada pandangan Boone et al. (2014) 34 item dari instrumen penyesuaian sosial mahasiswa dinyatakan fit, yang berarti berfungsi dengan baik, dapat dipahami dengan tepat oleh mahasiswa, dan efektif dalam mengukur penyesuaian sosial mahasiswa.

4) *Rating Scale Diagnostic*

Diagnosis ini dilakukan untuk memastikan apakah partisipan memahami perbedaan antara pilihan jawaban dalam skala penyesuaian sosial, yang mencakup tingkatan dari 1 hingga 10. Pemahaman perbedaan jawaban oleh responden dapat dilihat jika nilai *observed average* dan *Andrich threshold* meningkat sesuai dengan tingkatan. Penjelasan rinci mengenai nilai Andrich threshold dapat ditemukan pada Tabel *Rating Scale Diagnostic* yang ditampilkan dalam Gambar 3.2.

CATEGORY LABEL	OBSERVED SCORE	OBSVD COUNT	SAMPLE %	INFINIT AVRG	OUTFIT EXPECT	INFINIT MNSQ	OUTFIT MNSQ	ANDRICH THRESHOLD	CATEGORY MEASURE
0	0	368	3	-.22	-.38	1.51	3.06	NONE	(-1.64)
1	1	214	2	-.12	-.19	1.20	1.69	.25	-.86
2	2	325	3	.07	-.04	1.23	1.78	-.53	-.53
3	3	414	4	.09	.08	.97	1.12	-.22	-.32
4	4	682	6	.15	.18	.95	1.12	-.37	-.15
5	5	981	8	.22	.28	.91	.96	-.13	.02
6	6	1236	11	.34	.40	.79	.71	.11	.21
7	7	2132	18	.48	.53	.82	.75	-.08	.48
8	8	2018	17	.63	.69	1.10	1.14	.66	.95
9	9	3222	28	.97	.89	.88	.95	.32	(1.99)

Gambar 3.2
Rating Scale Diagnostic

Dari hasil uji skala peringkat menggunakan pemodelan RASCH pada instrumen penyesuaian sosial, dapat diamati bahwa nilai *observed average* mencerminkan peningkatan yang teratur sejalan dengan nilai logit, mulai dari -0,22 hingga 0,97. Temuan dari uji skala ini menunjukkan bahwa responden memiliki kemampuan untuk memahami perbedaan antara setiap pilihan jawaban. Meskipun demikian, ukuran lain pada nilai *Andrich Threshold* tidak menunjukkan peningkatan yang konsisten, menandakan bahwa responden masih mengalami kesulitan dalam membedakan dengan baik skala yang terdapat dalam instrumen penyesuaian sosial.

5) *Summary Statistic Instrument*

Analisis ini disajikan dalam Tabel 3.1: *Summary Statistic. Person measure* menunjukkan rata-rata skor seluruh partisipan dalam menyelesaikan item-item dari instrumen penyesuaian sosial mahasiswa. Nilai rata-rata item lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata person ($0,07 > 0,02$) yang mengindikasikan bahwa butir item tersebut memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan rata-rata partisipan.

SUMMARY OF 252 MEASURED Person									
	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT		
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD	
MEAN	306.4	46.0	.53	.09	1.13	.0	1.24	.4	
S.D.	33.3	.0	.27	.02	.68	2.3	.92	2.5	
MAX.	397.0	46.0	1.84	.21	4.31	6.5	5.66	9.6	
MIN.	203.0	46.0	-.06	.07	.29	-4.6	.28	-3.9	
REAL RMSE	.11	TRUE SD	.24	SEPARATION	2.30	Person RELIABILITY	.84		
MODEL RMSE	.09	TRUE SD	.25	SEPARATION	2.84	Person RELIABILITY	.89		
S.E. OF Person	MEAN = .02								
Person RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = .96									
CRONBACH ALPHA (KR-20) Person RAW SCORE "TEST" RELIABILITY = .86									
SUMMARY OF 46 MEASURED Item									
	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT		
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD	
MEAN	1678.7	252.0	.00	.04	1.16	.4	1.24	1.0	
S.D.	344.7	.0	.44	.01	.64	4.1	.75	4.1	
MAX.	2146.0	252.0	1.37	.08	3.98	9.9	4.90	9.9	
MIN.	305.0	252.0	-1.00	.03	.48	-6.1	.48	-5.9	
REAL RMSE	.05	TRUE SD	.44	SEPARATION	8.47	Item RELIABILITY	.99		
MODEL RMSE	.04	TRUE SD	.44	SEPARATION	10.56	Item RELIABILITY	.99		
S.E. OF Item	MEAN = .07								

Gambar 3.3
Summary Statistic

Nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,96 menunjukkan tingkat interaksi antara partisipan dan butir-butir item secara keseluruhan, yang termasuk dalam kategori bagus sekali. Selanjutnya, nilai *Person Reliability* sebesar 0,94 mengindikasikan konsistensi jawaban responden, juga tergolong kategori bagus sekali. Sedangkan nilai *Item Reliability* sebesar 0,98, yang mencerminkan kualitas butir-butir item dalam instrumen, termasuk dalam kategori istimewa.

Data tambahan yang dapat digunakan dari Gambar 3.3 adalah INFIT MNSQ dan OUTFIT MNSQ yang terdapat pada *Tabel Person* dan *Tabel Item*. Nilai rata-rata INFIT MNSQ dan OUTFIT MNSQ untuk *person* masing-masing adalah 1,13 dan 1,24. Sedangkan untuk *item*, nilai rata-rata INFIT MNSQ dan OUTFIT MNSQ adalah 1,16 dan 1,24. Nilai ideal untuk INFIT MNSQ dan OUTFIT MNSQ adalah 1; semakin mendekati nilai tersebut, semakin baik. Dengan demikian, rata-rata nilai untuk *person* dan *item* mendekati kriteria ideal. Terkait dengan INFIT ZSTD dan OUTFIT ZSTD, nilai rata-rata untuk *person* adalah 0 dan 0,4. Sedangkan untuk *item*, nilai INFIT ZSTD dan OUTFIT ZSTD masing-masing adalah 0,4 dan 1,0. Nilai ideal untuk ZSTD adalah 0, dan semakin mendekati angka tersebut, semakin baik. Dengan demikian, kualitas *person* dan *item* dapat dikatakan baik.

Terakhir, berkaitan dengan separasi atau pengelompokan *person* dan *item*. Separasi *person* mengukur seberapa efektif butir-butir dalam instrumen penyesuaian sosial mahasiswa mencakup berbagai tingkat kemampuan logit. Semakin tinggi nilai separasi *person*, semakin baik instrumen tersebut karena dapat mengidentifikasi individu dari tingkat kemampuan yang tinggi hingga rendah. Di sisi lain, separasi *item* menunjukkan seberapa baik distribusi *item* yang diukur tersebar sepanjang skala interval linier. Semakin tinggi nilai separasi *item*, semakin baik pengukuran yang dilakukan, karena instrumen dapat mencakup rentang yang lebih luas dari tingkat kesulitan *item*.

Dari Gambar 3.3, diketahui bahwa nilai separasi untuk *person* adalah 2,30 dan untuk *item* adalah 8,47. Semakin tinggi nilai separasi, semakin baik kualitas *person* dan instrumen secara keseluruhan. Nilai separasi dihitung menggunakan rumus: $H = \{(4 \times \text{separation}) + 1\} / 3$. Berdasarkan rumus tersebut, nilai separasi untuk *person* adalah 3,4 (dibulatkan menjadi 3), dan untuk *item* adalah 11,63

(dibulatkan menjadi 12). Ini menunjukkan bahwa partisipan penelitian dapat dikelompokkan dalam 3 kategori kemampuan yang berbeda, sedangkan tingkat kesulitan butir item dapat dikategorikan dalam 12 kelompok, mulai dari yang paling mudah hingga yang paling sulit.

3.5 Hasil Pengembangan Instrumen

Instrumen penyesuaian sosial mahasiswa telah melalui serangkaian uji dan analisis untuk memastikan kualitasnya. Instrumen ini telah diuji keterbacaan, rasionalitas, dan empiris. Pada uji keterbacaan, semua item dalam instrumen dinyatakan dapat dipahami oleh mahasiswa. Namun, dalam uji rasional yang dilakukan oleh para ahli, ditemukan beberapa aspek terkait konstruk, konten, dan bahasa yang masih perlu diperbaiki sebelum instrumen ini dapat digunakan sebagai alat ukur.

Pada pengujian empiris yang dilakukan menggunakan Model RASCH, sejumlah analisis dilakukan untuk mengevaluasi kualitas instrumen. Analisis ini mencakup: 1) Analisis unidimensionalitas, instrumen yang dikembangkan dinyatakan mampu mengukur penyesuaian sosial mahasiswa secara utuh. 2) Analisis tingkat kesukaran item diketahui ada 5 item termasuk kategori sangat sukar, 18 item termasuk kategori sukar, 15 item termasuk kategori mudah, dan 8 item termasuk kategori sangat mudah. 3) Analisis tingkat kesesuaian butir item, 34 butir item dinyatakan berfungsi secara normal, dapat dipahami dengan jelas oleh mahasiswa, dan efektif dalam mengukur penyesuaian sosial mahasiswa.

Setelah perbaikan, instrumen kini terdiri dari 34 item dengan 10 skala pilihan jawaban. Setiap indikator yang mewakili aspek-aspek tertentu memiliki 2 hingga 4 item, memastikan bahwa indikator tersebut dapat diukur dengan baik. Skala pilihan jawaban yang digunakan telah dapat dipahami oleh mahasiswa, sehingga tidak diperlukan perubahan pada skala tersebut.

Berdasarkan hasil uji keterbacaan, uji validitas rasional, dan uji validitas empiris, diperoleh alat ukur yang efektif untuk mengukur penyesuaian sosial mahasiswa. Berikut adalah kisi-kisi instrumen yang telah disusun berdasarkan hasil analisis.

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Instrumen Penyesuaian Sosial Setelah Pengujian

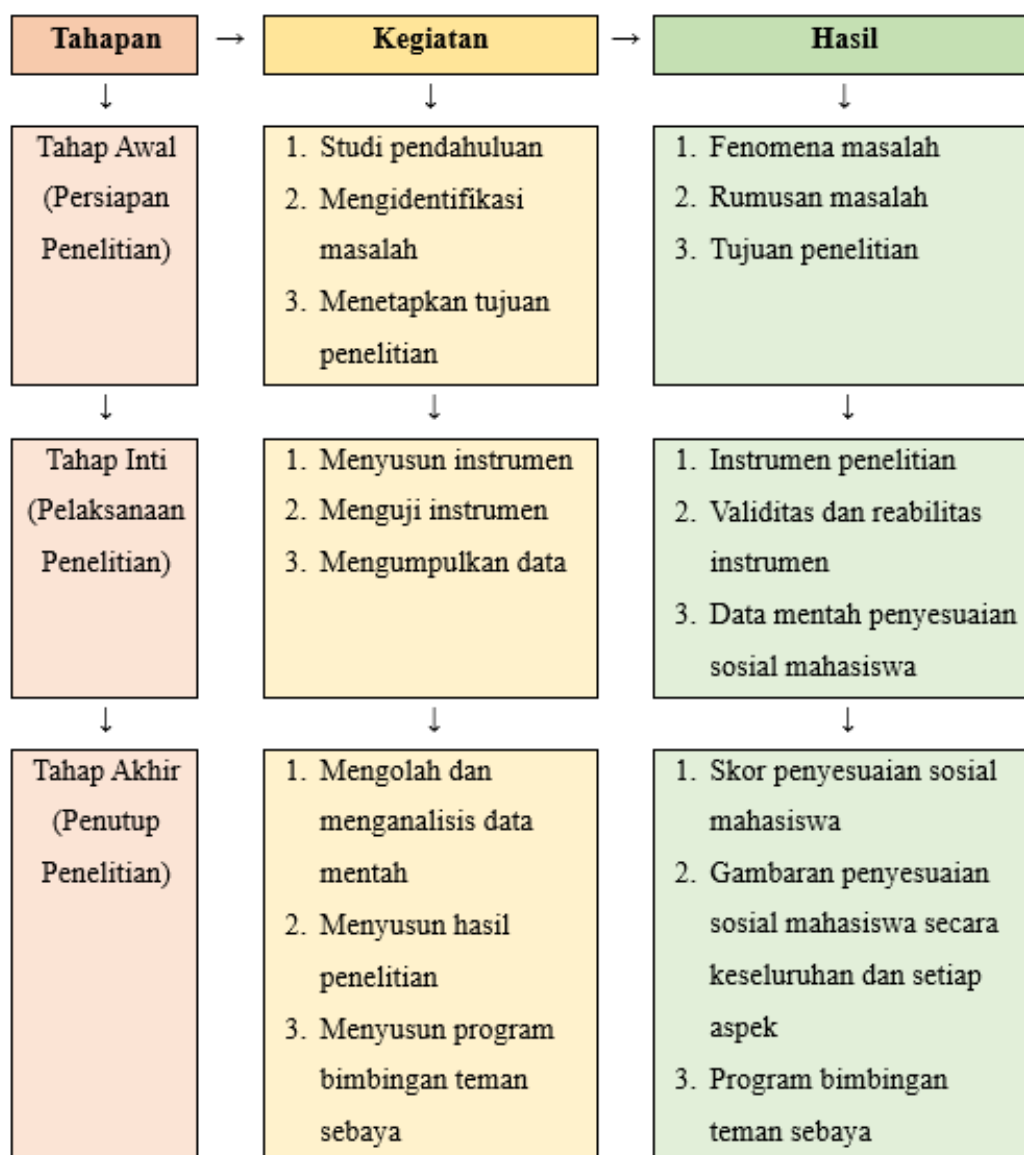
No.	Aspek	Indikator	Nomor Item		Total Item
			(+)	(-)	
1	Realitas sosial	Mahasiswa menghormati hak orang lain	1,2	-	2
		Mahasiswa mengakui hak orang lain	3	4	2
2	Situasi sosial	Mahasiswa menaati aturan di perguruan tinggi	5	6	2
		Mahasiswa menaati tradisi yang berlaku di perguruan tinggi	7	8	2
3	Hubungan sosial	Mahasiswa melibatkan diri dalam suatu hubungan dengan orang lain	9,10	11,12	4
		Mahasiswa memelihara hubungan persahabatan dengan orang lain	13,14	15,16	4
		Mahasiswa peka terhadap permasalahan orang lain	17,18	19,20	4
		Mahasiswa peka terhadap kesulitan orang lain	21,22,23	24	4
		Mahasiswa bersedia membantu meringankan permasalahan orang lain	25,26	27,28	4
		Mahasiswa terlibat membangun kesejahteraan orang lain tanpa pamrih	29,30,31	32	4

		Mahasiswa menampilkan perilaku sosial agar bermanfaat bagi orang lain	33	34	2
Total Item					34

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dijelaskan pada tabel 3.4.

Tabel 3.4
Prosedur Penelitian



3.7 Analisis Data

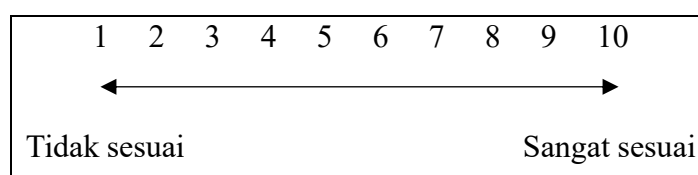
Analisis yang dilakukan adalah analisis deskriptif. Proses analisis data bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu untuk mendapatkan deskripsi gambaran penyesuaian sosial pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling, Universitas Pendidikan Indonesia. Analisis juga dilakukan menggunakan aplikasi WINSTEP untuk melihat kesesuaian respon yang diberikan. Proses analisis data terdiri dari langkah-langkah berikut.

3.7.1 Verifikasi Data

Verifikasi data penelitian bertujuan untuk menyaring data yang relevan dan dapat diolah. Data diproses melalui seleksi dan pemilahan untuk menentukan data memadai dan layak untuk selanjutnya diolah. Verifikasi data dilakukan untuk memastikan data yang terkumpul sesuai dengan petunjuk pengisian, memasukkan data sesuai dengan penyekoran dan mengolah data sesuai dengan perhitungan statistika.

3.7.2 Penyekoran Data

Penyekoran data adalah tahap memberikan skor atau nilai pada setiap pilihan jawaban responden untuk setiap pernyataan pada instrumen. Pada instrumen penyesuaian sosial mahasiswa, seluruh item dinilai berdasarkan skala bertingkat (*rating scale*) dari 1 sampai 10 yang menggambarkan tingkat kemampuan penyesuaian sosial mahasiswa BK FIP UPI dari tidak sesuai hingga sangat sesuai.



Gambar 3.4

Skor Instrumen Penyesuaian Sosial Mahasiswa

3.7.3 Kategorisasi Data

Kategorisasi data penyesuaian sosial mahasiswa diperoleh dengan memeriksa output tabel *person measure order* pada WINSTEP. Skor mahasiswa BK FIP UPI berada dalam rentang logit antara 2,63 hingga -0,18. Nilai rata-rata logit dan standar deviasi logit masing-masing adalah 0,56 dan 0,38. Berikut adalah kategorisasi yang diperoleh.

Tabel 3.5
Kategorisasi Data Penyesuaian Sosial Mahasiswa

Rentang Skor	Kategori
$X < (M - 1SD) \Rightarrow X < 0,18$	Rendah
$M - SD \leq X < M + 1SD \Rightarrow 0,18 \leq X < 0,94$	Sedang
$M + 1SD \leq X \Rightarrow 0,94 \leq X$	Tinggi

Keterangan:

X = Jumlah Skor

M = Mean

SD = Standar Deviasi

Setelah menetapkan kategori, setiap kategori kemudian diinterpretasikan untuk memberikan penjelasan yang lebih mendetail. Berikut adalah interpretasi tingkat penyesuaian sosial mahasiswa.

Tabel 3.6
Interpretasi Tingkat Penyesuaian Sosial Mahasiswa

Kategori	Interpretasi
Rendah $X < 0,18$	Mahasiswa dengan penyesuaian sosial rendah, tidak mampu pada aspek realitas sosial, situasi sosial dan hubungan sosial. Pada aspek realitas sosial, mahasiswa tidak memiliki kemampuan untuk menghormati dan mengakui hak orang lain. Pada aspek situasi sosial, mahasiswa tidak memiliki kemampuan untuk menaati aturan dan tradisi yang berlaku di perguruan tinggi. Pada aspek hubungan sosial, mahasiswa tidak memiliki kemampuan untuk melibatkan diri pada suatu hubungan dengan orang lain. Mahasiswa tidak mampu memelihara hubungan persahabatan dengan orang lain. Mahasiswa tidak menunjukkan kepekaannya terhadap permasalahan orang lain. Mahasiswa tidak bersedia membantu meringankan permasalahan orang lain. Mahasiswa tidak terlibat membangun kesejahteraan orang lain tanpa pamrih. Mahasiswa tidak mampu menampilkan perilaku sosial agar bermanfaat bagi orang lain.

	<p>Mahasiswa dengan penyesuaian sosial rendah, mampu pada aspek realitas sosial, namun tidak mampu pada aspek situasi sosial dan hubungan sosial. Pada aspek realitas sosial, mahasiswa memiliki kemampuan untuk menghormati dan mengakui hak orang lain. Pada aspek situasi sosial, mahasiswa tidak memiliki kemampuan untuk menaati aturan dan tradisi yang berlaku di perguruan tinggi. Pada aspek hubungan sosial, mahasiswa tidak memiliki kemampuan untuk melibatkan diri pada suatu hubungan dengan orang lain. Mahasiswa tidak mampu memelihara hubungan persahabatan dengan orang lain. Mahasiswa tidak menunjukkan kepekaannya terhadap permasalahan orang lain. Mahasiswa tidak bersedia membantu meringankan permasalahan orang lain. Mahasiswa tidak terlibat membangun kesejahteraan orang lain tanpa pamrih. Mahasiswa tidak mampu menampilkan perilaku sosial agar bermanfaat bagi orang lain</p>
	<p>Mahasiswa dengan penyesuaian sosial rendah, mampu pada aspek situasi sosial, namun tidak mampu pada aspek realitas sosial dan hubungan sosial. Pada aspek situasi sosial, mahasiswa memiliki kemampuan untuk menaati aturan dan tradisi yang berlaku di perguruan tinggi. Pada aspek realitas sosial, mahasiswa tidak memiliki kemampuan untuk menghormati dan mengakui hak orang lain. Pada aspek hubungan sosial, mahasiswa tidak memiliki kemampuan untuk melibatkan diri pada suatu hubungan dengan orang lain. Mahasiswa tidak mampu memelihara hubungan persahabatan dengan orang lain. Mahasiswa tidak menunjukkan kepekaannya terhadap permasalahan orang lain. Mahasiswa tidak bersedia membantu meringankan permasalahan orang lain. Mahasiswa tidak terlibat membangun kesejahteraan orang lain tanpa pamrih.</p>

	<p>Mahasiswa tidak mampu menampilkan perilaku sosial agar bermanfaat bagi orang lain.</p>
	<p>Mahasiswa dengan penyesuaian sosial rendah, mampu pada aspek hubungan sosial, namun tidak mampu pada aspek realitas sosial dan situasi sosial. Pada aspek hubungan sosial, mahasiswa memiliki kemampuan untuk melibatkan diri pada suatu hubungan dengan orang lain. Mahasiswa mampu untuk memelihara hubungan persahabatan dengan orang lain. Mahasiswa menunjukkan kepekaannya terhadap permasalahan orang lain. Mahasiswa bersedia membantu meringankan permasalahan orang lain. Mahasiswa terlibat membangun kesejahteraan orang lain tanpa pamrih. Mahasiswa mampu menampilkan perilaku sosial agar bermanfaat bagi orang lain. Pada aspek realitas sosial, mahasiswa tidak memiliki kemampuan untuk menghormati dan mengakui hak orang lain. Pada aspek situasi sosial, mahasiswa tidak memiliki kemampuan untuk menaati aturan dan tradisi yang berlaku di perguruan tinggi.</p>
<p>Sedang $0,18 \leq X < 0,94$</p>	<p>Mahasiswa dengan penyesuaian sosial sedang, mampu pada aspek situasi sosial, dan realitas sosial namun tidak mampu pada hubungan sosial. Pada aspek realitas sosial, mahasiswa memiliki kemampuan untuk menghormati dan mengakui hak orang lain. Pada aspek situasi sosial, mahasiswa memiliki kemampuan untuk menaati aturan dan tradisi yang berlaku di perguruan tinggi. Pada aspek hubungan sosial, mahasiswa tidak memiliki kemampuan untuk melibatkan diri pada suatu hubungan dengan orang lain. Mahasiswa tidak mampu memelihara hubungan persahabatan dengan orang lain. Mahasiswa tidak menunjukkan kepekaannya terhadap permasalahan orang lain. Mahasiswa tidak bersedia membantu meringankan permasalahan orang lain. Mahasiswa tidak terlibat membangun kesejahteraan orang lain tanpa</p>

	<p>pamrih. Mahasiswa tidak mampu menampilkan perilaku sosial agar bermanfaat bagi orang lain.</p>
	<p>Mahasiswa dengan penyesuaian sosial sedang, mampu pada aspek realitas sosial dan hubungan sosial, namun tidak mampu pada aspek situasi sosial. Pada aspek realitas sosial, mahasiswa memiliki kemampuan untuk menghormati dan mengakui hak orang lain. Pada aspek hubungan sosial, mahasiswa memiliki kemampuan untuk melibatkan diri pada suatu hubungan dengan orang lain. Mahasiswa mampu untuk memelihara hubungan persahabatan dengan orang lain. Mahasiswa menunjukkan kepekaannya terhadap permasalahan orang lain. Mahasiswa bersedia membantu meringankan permasalahan orang lain. Mahasiswa terlibat membangun kesejahteraan orang lain tanpa pamrih. Mahasiswa mampu menampilkan perilaku sosial agar bermanfaat bagi orang lain. Pada aspek situasi sosial, mahasiswa tidak memiliki kemampuan untuk menaati aturan dan tradisi yang berlaku di perguruan tinggi.</p>
	<p>Mahasiswa dengan penyesuaian sosial sedang, mampu pada aspek situasi sosial dan hubungan sosial, namun tidak mampu pada aspek realitas sosial. Pada aspek situasi sosial, mahasiswa memiliki kemampuan untuk menaati aturan dan tradisi yang berlaku di perguruan tinggi. Pada aspek hubungan sosial, mahasiswa memiliki kemampuan untuk melibatkan diri pada suatu hubungan dengan orang lain. Mahasiswa mampu untuk memelihara hubungan persahabatan dengan orang lain. Mahasiswa menunjukkan kepekaannya terhadap permasalahan orang lain. Mahasiswa bersedia membantu meringankan permasalahan orang lain. Mahasiswa terlibat membangun kesejahteraan orang lain tanpa pamrih. Mahasiswa mampu menampilkan perilaku sosial agar bermanfaat bagi orang lain. Pada aspek realitas</p>

	sosial, mahasiswa tidak memiliki kemampuan untuk menghormati dan mengakui hak orang lain.
Tinggi $0,94 \leq X$	Mahasiswa dengan penyesuaian sosial tinggi, memiliki kemampuan pada aspek realitas sosial, situasi sosial dan hubungan sosial. Pada aspek realitas sosial, mahasiswa memiliki kemampuan untuk menghormati dan mengakui hak orang lain. Pada aspek situasi sosial, mahasiswa memiliki kemampuan untuk menaati aturan dan tradisi yang berlaku di perguruan tinggi. Pada aspek hubungan sosial, mahasiswa memiliki kemampuan untuk melibatkan diri pada suatu hubungan dengan orang lain. Mahasiswa mampu untuk memelihara hubungan persahabatan dengan orang lain. Mahasiswa menunjukkan kepekaannya terhadap permasalahan orang lain. Mahasiswa bersedia membantu meringankan permasalahan orang lain. Mahasiswa terlibat membangun kesejahteraan orang lain tanpa pamrih. Mahasiswa mampu menampilkan perilaku sosial agar bermanfaat bagi orang lain.

3.8 Pengembangan Program Bimbingan Teman Sebaya

Proses pengembangan program dimulai dari perencanaan program dan perancangan program. Perencanaan program merupakan proses yang dilakukan dengan kegiatan asesmen untuk mengetahui kebutuhan dasar yang akan menjadi dasar penentuan tujuan layanan. Tujuan layanan yang telah dirumuskan akan menjadi modal dalam perancangan program. Perancangan program merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menentukan komposisi layanan yang akan diberikan (Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Pengembangan program bimbingan teman sebaya diadaptasi dari rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan formal yang telah dijelaskan diatas. Berikut adalah sistematika program bimbingan teman sebaya.

- 1) Rasional, Rasional, berisikan rumusan dasar pemikiran tentang urgensi bimbingan teman sebaya di perguruan tinggi.
- 2) Dasar hukum, merujuk pada peraturan atau ketentuan hukum yang menjadi landasan untuk pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan teman sebaya.
- 3) Visi dan misi, berisikan visi dan misi bimbingan teman sebaya yang disusun sejalan dengan visi misi perguruan tinggi.
- 4) Deskripsi kebutuhan, berisikan rumusan yang didasarkan dari hasil asesmen kebutuhan konseli dan lingkungannya untuk menjadi rumusan perilaku yang diharapkan dapat dikuasai oleh konseli.
- 5) Tujuan, berisikan rumusan tujuan yang akan dicapai, disusun dalam bentuk perilaku yang harus dikuasai konseli setelah memperoleh layanan.
- 6) Komponen program pada layanan bimbingan teman sebaya adalah layanan dasar.
- 7) Bidang layanan pada layanan bimbingan teman sebaya adalah bidang pengembangan sosial.
- 8) Pengembangan topik, berisikan rumusan topik dalam bentuk materi untuk setiap komponen program.
- 9) Rencana operasional (*action plan*), berisikan uraian detil dari program yang menggambarkan struktur isi program untuk memfasilitasi konseli mencapai tujuan layanan yang telah dirumuskan.
- 10) Evaluasi dan tindak lanjut, berisikan rencana evaluasi perkembangan konseli didasarkan pada rumusan tujuan yang ingin dicapai dan tindak lanjut dari layanan yang telah dilakukan.
- 11) Sarana dan prasarana, yaitu alat yang digunakan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan dan fasilitas yang mendukung penggunaan sarana dan kelancaran kegiatan.
- 12) Anggaran biaya, merupakan rencana anggaran untuk mendukung implementasi program yang disusun secara cermat, rasional dan realistis.